

ANALISIS KONSEP INSAN KAMIL DI ERA MODERN: IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Erlindah Dwi Rahayu¹, Nafi'ah Nashihah², Siti Mutmainah³, Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author: jkae49513@gmail.com, nafiahnashihah@gmail.com, simutmainah05032007@gmail.com, rifqistaimpro@iad-probolingo.ac.id

Abstract: This study examines the concept of insan kamil in Madrasah Ibtidaiyah (MI) as an orientation of Islamic education goals in the modern era. The rapid development of technology, globalization, and moral shifts among children require Islamic educational institutions to strengthen holistic educational values. The concept of insan kamil emphasizes the balance between spiritual, intellectual, emotional, and social dimensions in shaping the ideal Muslim personality. This research uses a qualitative approach through library research by analyzing classical and contemporary Islamic education literature. The results show that the implementation of the insan kamil concept in MI can be realized through integrative curriculum development, character education, habituation of worship, teacher exemplary behavior, and digital literacy based on Islamic values. In the modern era, MI not only functions as a place for knowledge transfer but also as a center for forming students with noble character, critical thinking, creativity, and strong religious commitment. Therefore, the concept of insan kamil remains highly relevant as the philosophical foundation of Islamic education to answer contemporary educational challenges.

Keywords: *Insan Kamil, Islamic Education, Madrasah Ibtidaiyah, Modern Era, Character Education*

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep insan kamil di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai orientasi tujuan pendidikan Islam di era modern. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta pergeseran moral anak pada era digital menuntut lembaga pendidikan Islam memperkuat nilai pendidikan yang bersifat holistik. Konsep insan kamil menekankan keseimbangan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam membentuk kepribadian Muslim ideal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep insan kamil di MI dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif, pendidikan karakter, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan literasi digital berbasis nilai Islam. Di era modern, MI tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, serta memiliki komitmen religius yang kuat. Dengan demikian, konsep insan kamil tetap relevan menjadi landasan filosofis pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: *Insan Kamil, Pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Era Modern, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam khazanah pemikiran Islam, konsep manusia ideal dikenal dengan istilah insan kamil. Konsep ini menjadi orientasi utama pendidikan Islam sejak masa klasik hingga

era modern (Tarigan et al., 2025). Insan kamil dipahami sebagai manusia yang mampu menyeimbangkan hubungan dengan Allah SWT (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas).

Pemikiran mengenai insan kamil banyak dipengaruhi oleh Ibn Arabi dan Abdul Karim Al-Jili. Menurut Al-Jili, manusia sempurna adalah manusia yang mampu merefleksikan sifat-sifat Allah dalam perilaku kehidupannya, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini kemudian berkembang menjadi landasan filosofis pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berkepribadian utuh. Formasi komprehensif ini menjadi sangat vital dalam menjaga orientasi nilai di tengah disrupsi zaman (Insan et al., 2025).

Di era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, media sosial, dan budaya konsumtif memengaruhi karakter peserta didik sejak usia dini (Maharani et al., 2025). Anak-anak sekolah dasar mengalami perubahan pola belajar, perilaku sosial, bahkan krisis moral akibat pengaruh lingkungan digital yang tidak terkontrol (Abdillah & Soleh, 2023). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah merupakan fondasi awal pembentukan karakter anak dalam sistem pendidikan Islam formal. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada fase perkembangan moral dan spiritual yang sangat penting. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif atau kecerdasan intelektual tanpa pembinaan akhlak akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral serta kehilangan arah etis (Syahrudin & Pd, 2026). Sebaliknya, pendidikan yang hanya berfokus pada spiritualitas tanpa penguasaan ilmu pengetahuan akan menghasilkan generasi yang kurang mampu menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, konsep insan kamil menjadi paradigma integratif yang menghubungkan dimensi ilmu, iman, dan amal yang sangat relevan dengan dinamika perubahan sosial modern.

Konsep insan kamil juga memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia Yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, Berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Penerapan konsep insan Kamil di MI secara holistik mendukung pemenuhan ketercapaian tujuan nasional tersebut. Pendidikan Islam modern tidak lagi cukup hanya mengajarkan ritual Keagamaan, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang adaptif terhadap Perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Fauzi et al., 2025). Berdasarkan latar Belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep insan kamil di Madrasah Ibtidaiyah dalam tujuan pendidikan Islam di era modern serta implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber relevan yang membahas konsep insan kamil, pendidikan

Islam, pendidikan karakter, dan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis terhadap literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari jurnal pendidikan Islam kontemporer mengenai implementasi insan kamil dalam pendidikan modern, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku filsafat pendidikan Islam serta dokumen regulasi pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mengontekstualisasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian secara mendalam guna membangun sintesis konseptual yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam

Konsep insan kamil berasal dari pemikiran tasawuf Islam yang berkembang melalui tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Arabi dan Al-Jili. Insan kamil dimaknai sebagai manusia paripurna yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan (ilahiyah) dalam perilaku kehidupan sehari-hari melalui aktualisasi akhlak mulia. (Mil, n.d.). Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu (transfer of knowledge), melainkan sebuah Rumpun proses integratif pembentukan akhlak, adab, dan kepribadian utuh melalui Pendekatan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib (Zahra et al., 2024) .

Tujuan akhirnya adalah Menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara konsisten. Pemikiran tokoh klasik seperti Ibn Khaldun turut memperkaya konsep ini dengan Memberikan kontribusi signifikan terhadap bagaimana nilai kepribadian manusia Dikembangkan dalam ekosistem pendidikan modern (N. Harahap, 2025). Guna Mencapai tujuan luhur tersebut di era modern, diperlukan ketahanan orientasi Pendidikan yang kokoh agar proses pembentukan karakter tetap terarah. Oleh karena itu, konsep insan kamil menjadi landasan filosofis Pendidikan Islam yang mutlak relevan sepanjang zaman.

Relevansi dan Implementasi Konsep Insan Kamil di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam kepada anak sejak usia dini. Berbeda dengan sekolah dasar umum, MI mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan secara lebih intensif (Y. Harahap et al., 2025). Pada usia dasar, anak berada dalam fase perkembangan moral yang sangat reseptif terhadap metode pembiasaan (habituation) dan peniruan keteladanan. Implementasi konkret konsep insan kamil di MI dioperasionalkan ke dalam kurikulum melalui beberapa aspek utama (Saputra, 2025).

Table 1: Aspek Implementasi Konsep Insan Kamil dalam Kurikulum MI

No	Aspek Kurikulum	Deskripsi dan Metode Implementasi Praktis di MI
1.	Penguatan Aqidah	Membangun keyakinan kokoh terhadap Allah SWT sejak usia dini melalui pengajaran

		tauhid sebagai fondasi utama karakter Islami. Pembelajaran aqidah bertujuan membangun keyakinan peserta didik agar memiliki ketahanan spiritual yang kuat.
2.	Pembinaan Akhlak	Menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi melalui budaya sekolah. Akhlak merupakan indikator utama keberhasilan esensi proses pendidikan Islam.
3.	Pembiasaan ibadah	Melaksanakan kegiatan ritual harian seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, doa, dan sedekah guna membentuk dan mengasah spiritualitas batiniah anak.
4.	Kecerdasan Intelektual	Mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada diri siswa tanpa memisahkan atau meninggalkan nilai-nilai agama, sehingga MI menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif.
5.	Pendidikan Sosial	Membiasakan siswa untuk saling menghargai sesama, bekerja sama, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta menumbuhkan empati sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi kelima aspek kurikulum tersebut secara integratif di lingkungan madrasah akan membentuk pribadi peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual (critical thinking) dan kekuatan spiritualitas batiniah sebagaimana karakteristik utama dari insan kamil.

Selain implementasi melalui kurikulum, pembentukan insan kamil juga memerlukan dukungan budaya madrasah yang religius, penguatan budaya madrasah (school culture) menjadi faktor penting dalam mewujudkan insan kamil pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Budaya madrasah yang religius tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Lingkungan belajar yang sarat dengan keteladanan, disiplin, kebersihan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama akan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Zahra et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi kognitif semata, tetapi memerlukan proses

internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, budaya madrasah yang kondusif berperan sebagai media aktualisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab yang menjadi inti konsep insan kamil. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan integrasi antara ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib yang bertujuan membentuk manusia yang unggul secara intelektual sekaligus bermoral dan spiritual (Maulindah, Dela, Ahsanil 'Azami, 2024).

Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern dan Digital

Era modern dan digital membawa disrupsi besar yang menghadirkan tantangan moral dan sosial serius bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Kuatnya arus globalisasi memapar anak-anak dengan beragam ideologi, budaya populer, dan gaya hidup liberal melalui perangkat teknologi (Beragama et al., 2025). Hal tersebut memicu terjadinya krisis identitas keagamaan di kalangan generasi muda yang terjebak di persimpangan nilai agama dan arus modernitas. Akibatnya, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan otak anak, tetapi juga membangun benteng identitas keislaman yang kokoh.

Media sosial juga membawa dampak psikologis yang mendalam terhadap perkembangan karakter anak (Rahman et al., 2023). Anak-anak menjadi rentan terpapar budaya konsumtif, individualisme, dan pencarian validasi sosial yang semu. Tekanan ruang siber membuat anak lebih berfokus pada pengakuan publik di dunia maya dibandingkan pembentukan nilai moral spiritual yang hakiki. Di samping itu, kecanduan gawai memicu merosotnya interaksi sosial nyata di lingkungan keluarga maupun masyarakat, yang berdampak pada penurunan kapasitas komunikasi, empati, dan kemampuan kolaborasi timbal balik (Suriadi et al., 2025). Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan digitalisasi instrumen pendidikan menuntut adanya reformasi model pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut institusi MI untuk melakukan inovasi pendidikan secara transformatif agar tetap eksis tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Di sini lah, implementasi konsep insan kamil juga perlu diintegrasikan dengan pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memilah informasi, serta memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab. Peserta didik MI perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan diri tanpa terjebak pada dampak negatif dunia digital. Penguatan literasi digital Islami dapat dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran interaktif, pengawasan penggunaan gawai, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman

konsep, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan apabila diarahkan secara tepat oleh guru dan orang tua. (Abdullah, 2023; Kharis Sulaiman Hasri et al., 2025)

Implementasi prinsip keislaman juga penting dalam kurikulum yang mana imperatif strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pesatnya kemajuan digital dan degradasi moralitas peserta didik. Dengan mendudukkan *hifz al-din* (perlindungan agama), *hifz al-‘aql* (perlindungan akal), dan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) sebagai fondasi filosofis pembelajaran, institusi pendidikan Islam dapat merancang kerangka kurikulum yang tidak hanya teknis-operasional, tetapi juga bernilai teologis. Pendekatan ini mengubah orientasi literasi digital dari sekadar penguasaan instrumen teknologi menjadi sebuah instrumen *tazkiyah* yang membimbing siswa untuk memilah arus informasi berdasarkan tanggung jawab moral. Dengan demikian, penerapan insan kamil memungkinkan transformasi kurikulum pendidikan Islam menjadi ruang dinamis yang mampu membentengi identitas keislaman sekaligus memanusiakan kecerdasan, sehingga generasi digital tetap memiliki jangkar spiritual yang kokoh di tengah disrupsi nilai yang ditawarkan oleh era modern (Ghozali dkk., 2026).

Strategi Implementasi Konsep Insan Kamil di MI

Upaya membentengi generasi muda di era modern dari dualisme pemikiran dimulai dengan rekonstruksi kurikulum yang radikal di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Fondasi pembentukan karakter *insan kamil* diletakkan melalui pengembangan kurikulum integratif berbasis tauhid, sebuah langkah strategis untuk meruntuhkan dinding dikotomi yang selama ini memisahkan ilmu umum—seperti sains dan teknologi—dengan ilmu agama. Pengetahuan tidak lagi dipandang secara parsial; setiap jengkal ilmu duniawi kini ditarik kembali ke akar spiritualnya. Semangat ini kemudian diderivasikan ke dalam penguatan pendidikan karakter Islami yang menyusup ke setiap mata pelajaran, memastikan bahwa nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab tidak sekadar menjadi hafalan teoritis, melainkan darah daging dalam kesadaran afektif peserta didik (Anam, 2026).

Di tengah derasnya arus informasi, madrasah juga merespons tantangan zaman secara proporsional melalui program literasi digital Islami. Program ini didesain bukan untuk menjauhkan anak dari teknologi, melainkan membekali mereka dengan kecakapan digital yang ketat disaring oleh nilai-nilai etika Islam. Dengan demikian, media digital edukatif dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa menumbangkan moralitas. Kekuatan penyaring digital ini bertumpu pada optimalisasi keteladanan guru (*uswah hasanah*). Mengingat karakteristik anak usia Madrasah Ibtidaiyah yang secara naluriah cenderung meniru, guru menggeser perannya dari sekadar pengajar teks menjadi sosok *murabbi*, *muaddib*, dan *mursyid*. Guru menjadi cermin hidup yang memantulkan kesatuan

utuh antara keluasan ilmu, keluhuran akhlak, dan kedalaman spiritualitas dalam keseharian (Anam, 2026).

Ikhtiar agung dalam membentuk manusia paripurna ini tidak akan pernah mencapai titik paripurnanya jika hanya bersandar pada dinding-dinding madrasah secara mandiri. Diperlukan sebuah kolaborasi sinergis dan komunikasi yang kokoh antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga. Pola pembiasaan positif, ibadah, dan etika yang telah disemai dengan rapi di sekolah harus mendapatkan ruang gaung yang sama di dalam rumah. Sinergi yang konsisten antara guru dan orang tua inilah yang menjadi kunci utama, memastikan bahwa nilai-nilai kebaikan tidak mengalami diskontinuitas, melainkan tumbuh menjadi ekosistem yang utuh bagi tumbuh kembang jiwa anak (Nugroho et al., 2026).

Lebih lanjut, konsep insan kamil menuntut adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Keseimbangan ketiga aspek tersebut menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang semakin kompleks. Madrasah Ibtidaiyah perlu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan kemampuan mengelola emosi, membangun empati, menyelesaikan konflik secara damai, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT dan anggota masyarakat. Dengan demikian, lulusan MI diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Orientasi pendidikan berbasis insan kamil menjadi solusi untuk mencegah terjadinya dehumanisasi pendidikan akibat dominasi teknologi dan pragmatisme yang semakin kuat dalam kehidupan modern.

Pada akhirnya, konsep insan kamil tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan Islam abad ke-21. Konsep ini menawarkan paradigma pendidikan yang holistik dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruh, dan sosial secara terpadu. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan fondasi keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, serta keterampilan abad ke-21 sejak dini. Melalui kurikulum integratif, keteladanan guru, penguatan budaya madrasah, literasi digital Islami, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga, cita-cita membentuk generasi insan kamil yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global dapat diwujudkan secara lebih optimal. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang sukses secara akademik, tetapi juga manusia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, dan peradaban dunia. (Maksudin, 2013)

KESIMPULAN

Konsep insan kamil merupakan orientasi utama tujuan pendidikan Islam yang sangat relevan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era modern dan digital (Kritis & Kamil, 2025). Konsep ini menawarkan paradigma holistik yang menekankan keseimbangan mutlak antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak. Di tengah ancaman krisis identitas, degradasi moral akibat media sosial, dan disrupsi teknologi digital, MI memegang peran strategis melalui rekonstruksi kurikulum integratif, intensifikasi pembiasaan ibadah, penguatan literasi digital Islami, serta optimalisasi keteladanan guru. Strategi yang dijalankan secara kolaboratif bersama orang tua ini tidak hanya efektif membentengi moralitas generasi muda muslim, melainkan juga berkontribusi nyata dalam menyukseskan ketercapaian Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., & Soleh, A. K. (2023). *Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf*. 8(2), 210-232.
- Abdullah, M. (2023). Efektifitas Penggunaan Media ICT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 72-81. <https://www.ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/view/452%0Ahttps://www.ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/download/452/555>
- Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Grafit Anagraf Indonesia.
- Beragama, M., Era, D. I., & Hijriana, A. Z. (2025). *PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MEMPERKUAT*. 1(3), 98-113.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Ghozali, I., Pranoto, S., Miswan, & Anam, R. K. (2026). Penerapan prinsip *Maqasid Al-Shari'ah* dalam kurikulum untuk menghadapi tantangan zaman digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3440-3449. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13019>
- Harahap, N. (2025). *Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun*. 6, 313-322.
- Harahap, Y., Diana, Y., Ulumuddin, I. K., Wahid, U., Semarang, H., & Tengah, J. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah : Inovasi , Karakter , Moderasi Beragama Di Era Digital*. 1(1), 1-32.
- Insan, K., Abdul, K., Dan, K. A., & Terhadap, R. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 1123-1136.
- Kharis Sulaiman Hasri, Wahyu Iskandar, & Suwandi Simangunsong. (2025). Bringing Digital Learning to Madrasah Ibtidaiyah: Understanding Its Influence on Student Motivation and Engagement in Grades 4-6. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(1), 619-630. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.323>
- Kritis, N., & Kamil, I. (2025). *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah*. 1(3), 225-241.
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., & Fany, A. M. (2025). *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*. 3(1), 37-52.
- Maksudin. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER NONDIKOTOMIK (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 137-152.

- <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1435>
- Maulindah, Dela, Ahsanil 'Azami, M. Y. A. B. (2024). *Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter*. 2(6), 15-25.
- Mil, I. K. A. (n.d.). *HAKI KAT KEPRIBADIAN MUSLIM, SERI PEMAHAMAN JIWA TERHADAP KONSEP*. 11(11), 39-57.
- Nugroho, S. C., Islamiyati, L., Adaem, M., & Anam, R. K. (2026). Ontological restoration of Insan Kamil: Navigating the critical reasoning of the digital generation within the philosophy of Islamic education. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.64540/c4t5w914>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., Alisda, N., & Sofianatul, D. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika Metode penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul " Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Mora*. 1(6).
- Saputra, D. (2025). *Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo dalam Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Sejak Dini*. 11(1), 135-143.
- Suriadi, H., Sriwahyuni, N., Barat, M. S., & Press, S. A. (2025). *Journal of Social, Educational and Religious Studies*. 1(2), 20-37.
- Syahrudin, A., & Pd, I. M. (2026). *Dekadensi Moral Pelajar di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., Ginting, M. A. F., Manajemen, J., Islam, P., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 4422-4429.
- Zahra, A. S., Widad, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Integrasi Tarbiyah Ta'lim dan Ta'dib:Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33-48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>